

## Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa

Khairul Bariyyah<sup>1\*</sup>, Rita Putri Hastini<sup>2</sup>, Eva Kartika Wulan Sari<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas Kanjuruhan Malang

\*Corresponding author, e-mail: khairulbariyyah@unikama.ac.id

### Abstract

The responsibility of learning is a students' awareness about their duties that must be implemented in order to meet the learning needs, while learning responsibility includes tasks with a trustworthy, Independent and able to take responsibility over their duties to achieve an optimal award. The phenomenon that researchers have found to show some students have a low learning responsibility. The purpose of this study was to test the effectiveness of reality counseling to enhance the students' responsibility. This study uses a pre-experimental design with the kind of One Group Pre-test and post-test. Subjects in this study were five students. This research instrument using a scale liable student learning and counseling guideline's reality. The data analysis technique used is Wilcoxon's Signed Rank Test. Counseling reality can effectively to improve student learning responsibility. The results of post-test students in completing the learning responsibility scale after treatment is greater than or increased from the pre-test (17.05 pre-tests and post-test are 22.85). Wilcoxon tests results showed the Sig. (2-tailed) was 0.042 < 0.05 its means the reality counseling effective to improve student learning responsibility.

**Keywords:** The responsibility of learning, Reality counseling, Student Junior High School

**How to Cite:** Khairul Bariyyah, dkk. 2018. Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7(1): pp. 1-8, DOI: 10.24036/02018718767-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini berupaya untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik untuk masa yang akan datang (Mudhofir, 2012). Mutu Pendidikan yang baik dapat tercapai jika proses belajar dilakukan secara tekun oleh siswa (Muchtari, 2010). Tugas seorang siswa adalah belajar, dimana ia mampu menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dengan cara membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seperti proses atau cara berpikir, kebiasaan, keterampilan, sikap serta penguasaan materi ilmu pengetahuan. Salah satu sikap yang dapat dibentuk dalam proses belajar adalah tanggung jawab belajar siswa (Sani, 2013).

Tanggung jawab menurut (Zubaedi, 2011) merupakan sikap kesediaan seseorang menanggung segala akibat atas keputusan terhadap hal yang telah ditentukan atau dipilih diterima dengan penuh kerelaan, kesadaran, dan berkomitmen. Segala sikap dan perilaku tersebut dapat dipertanggung jawabkan kepada diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, negara, dan kepada Tuhan YME. Tanggung jawab adalah suatu kewajiban dari seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya (Bahri, 2002). Tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan tugasnya yaitu belajar yang merupakan suatu proses usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima segala konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Selain itu, siswa juga dituntut untuk aktif dalam proses belajar (Suwardi, D. R., 2012). Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa siswa dituntut untuk mempunyai kesadaran diri belajar agar dapat mencapai proses perkembangan belajar yang maksimal. Menurut Buana, M. F. (2012) siswa dituntut dan didorong untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membangkitkan motivasi belajarsiswa.

---

Setiap siswa harus memiliki sikap tanggung jawab belajar (Arjanggi, R., & Suprihatin, T, 2011). Sikap tanggung jawab belajar tercermin dalam tingkah laku siswa ketika melakukan tugas belajar secara rutin tanpa harus diingatkan, mampu menjelaskan tujuan belajar yang dilakukan, tidak mencari alasan dan menyalahkan orang lain dalam belajar, mampu menentukan alternatif pilihan kegiatan belajar, melakukan tugas sendiri dengan senang hati, memiliki minat yang kuat untuk menekuni belajar, dapat membuat keputusan yang berbeda dalam kelompoknya, dapat berkonsentrasi dalam belajar, menghormati dan menghargai aturan di sekolah. Siswa sendiri yang bertanggung jawab untuk membangun pengetahuan dalam pikirannya (Lestari, N. N. S, 2012).

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa di Sekolah Menengah Pertama yang memiliki tanggung jawab belajar rendah. Ada siswa yang hilang kesadaran tanggung jawabnya berawal dari seringnya terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan sering keluyuran di lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak segera ditingkatkan akan menyebabkan hasil belajar siswa menurun, segala potensi yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal, dan bahkan siswa tidak naik kelas.

Terkait dengan permasalahan tersebut, calon guru BK sebagai guru dan model untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses pendidikan, memiliki posisi yang strategis untuk mengatasi masalah yang dialami siswa. Menurut (Glasser, 2000) mengajarkan tanggung jawab merupakan konsep inti dari terapi realitas. Konseling realita juga memiliki konsep dasar yaitu pada dasarnya setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana kebutuhan bersifat universal pada semua individu, sementara keinginan bersifat unik pada masing-masing individu. Tujuan konseling realita adalah individu yang memahami dunia riilnya (Sulistiyowati, W., & Warsito, H, 2010). Konseling realita merupakan terapi yang langsung pada konseli, praktis dan relatif sederhana.

Terapi Realitas merupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku seseorang (Wulandari, T. A, 2014). Terapi realita adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Pada terapi realitas tanggung jawab individu untuk memilih berpikir, berkehendak, dan berperilaku (Merdiekawati, P., & Clairine, C. (2008). Terapi realitas bisa ditandai sebagai terapi yang aktif (Masrohan, A., & Pratiwi, T. I, 2014). Terapi realita membantu konseli agar mampu untuk menghadapi segala realita yang terjadi di masa depan dengan penuh optimis. Menurut (Glasser, 2000) pencapaian identitas sukses terikat pada konsep 3R yaitu keadaan dimana individu dapat menerima kondisi yang dihadapinya, dicapai dengan menunjukkan total *behavioral* (perilaku total), yakni melakukan sesuatu (*doing*), berfikir (*thinking*), merasakan (*feeling*), dan menunjukkan respons fisiologis (*physiology*) secara bertanggung jawab (*responsibility*), sesuai realita (*reality*), dan benar (*right*).

Peneliti berpandangan bahwa dengan menggunakan konseling realita diharapkan tanggung jawab belajar siswa dapat ditingkatkan (Masrohan & Pratiwi, 2014). Seperti halnya kita ketahui layanan konseling realita mempunyai pandangan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan (terus-menerus) hadir sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi. Salah satu tujuan konseling tersebut adalah untuk membantu konseli mencapai identitas berhasil (tingkah laku yang bertanggung jawab). Oleh karena itu untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah layanan konseling realita ini sangatlah tepat (Masrohan, A., & Pratiwi, T. I, 2014). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa menggunakan konseling realita.

## Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *experiment* dan jenisnya *pre-experimental design*. Alasan penggunaan jenis *pre-experimental design* karena dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol tetapi menggunakan *pre-test dan post-test design*. Rancangan ini bertujuan untuk mengungkap hubungan sebab-akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek sehingga tidak ada kontrol yang ketat terhadap variabel ekstra. Rancangan *pre-experimental* yang digunakan adalah jenis *Onegroup pre-test-post-test design* (Dimitrov & Rumrill Jr, 2003). Hal Pertama yang dilakukan adalah mengukur tanggung jawab belajar siswa kemudian penerapan teknik konseling realita dan yang terakhir mengukur kembali tanggung jawab belajar siswa setelah treatment Konseling Realita (*post-test*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala tanggung jawab belajar. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *quota sampling* dimana pengambilan sampel dipilih dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi (khususnya yang tidak terhitung atau tidak jelas), kemudian dengan patokan jumlah tersebut peneliti mengambil sampel secara sembarang asal sampel

yang diambil memiliki kategori terendah. Peneliti mengambil 5 subjek sebagai sampel. Alasan peneliti memilih subjek tersebut, karena berdasarkan skor dari skala tanggung jawab belajar yang telah disebarkan, subjek ini termasuk dalam kategori tingkat tanggung jawab belajar yang terendah. Selain itu kelima subjek ini bersedia mengikuti proses konseling realita tanpa dipaksa atau secara sukarela. Agar lebih meyakinkan dalam kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan analisis statistik non parametrik yaitu menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon's Signed Rank Test)*.

**Hasil dan Pembahasan**

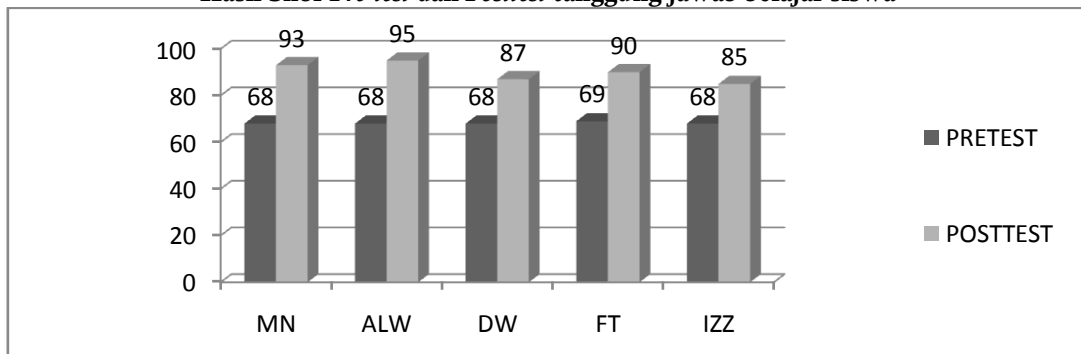
Penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih 3 minggu, sebelum pemberian treatment siswa diberikan *pre-test* dan setelah selesai treatmentsiswa yang menjadi subyek yang diberikan *posttest* dengan skala tanggung jawab belajar yang sama. Adapun perbandingan hasil *pre-test* dan *posttest* tingkat tanggung jawab belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan hasil *pre-test* dan *posttest* tanggung jawab belajar siswa**

Subjek	<i>Pre-test</i>		<i>Posttest</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
MN	68	Rendah	93	Tinggi
ALW	68	Rendah	95	Tinggi
DW	68	Rendah	89	Tinggi
FT	69	Rendah	90	Tinggi
IZZ	68	Rendah	90	Tinggi

Dari tabel 1.1 menunjukkan perbedaan hasil *pre-test* dan *posttest* terhadap tanggung jawab belajar siswa, dapat dilihat bahwa hasil *posttest* meningkat dari hasil *pre-test* pada skor tanggung jawab belajar, yaitu lima subyek penelitian mendapat kategori skor yang tinggi dengan pemberian treatment berupa konseling realita. Perbandingan skor *pre-test* dan *posttest* dapat disajikan dalam bentuk histogram. Berikut ini grafik perbandingan skor *pre-test* dan *posttest*:

**Grafik 1**  
**Hasil Skor *Pre-test* dan *Posttest* tanggung jawab belajar siswa**



Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui adanya perbedaan grafik hasil *pre-test* yang lebih rendah dari pada hasil *posttest*. Hal ini mempunyai arti bahwa ada peningkatan tanggung jawab belajar siswa antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment* dengan menggunakan teknik konseling realita. Dari pemberian *treatment* yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa terdapat perbedaan teknik yang digunakan tidak sama pada setiap subjek. Peneliti akan memberikan gambaran singkat tentang penggunaan prosedur WDEP pada konseli. Ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Tabel perbedaan kelima subjek**

Subjek	Masalah	<i>Wants</i>	<i>Doing</i>	<i>Evaluation</i>	<i>Planning</i>
MN	suka mengganggu temannya saat	konseli Sebenarnya ingin sekali	konseli belum melakukan apa-apa tetapi	Konseli menjawab bahwa	<b>Konseli merencanakan bahwa dia akan</b>

<i>Subjek</i>	<i>Masalah</i>	<i>Wants</i>	<i>Doing</i>	<i>Evaluation</i>	<i>Planning</i>
	pelajaran berlangsung karena konseli tidak bisa memahami penjelasan guru ketika guru menjelaskan dengan cepat.	mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik tapi konseli tidak paham sebab penjelasan gurunya menurut konseli terlalu cepat, ketika konseli bertanya tapi gurunya tidak memperhatikan konseli karena gurunya menganggap konseli sebagai pengganggu temannya yang serius menyimak sehingga menimbulkan keributan.	konseli sudah mulai berpikir kalau nilainya semakin menurun dan sering dimarahi gurunya saat dia usil terhadap teman yang menyimak pelajaran dari gurunya.	seharusnya konseli mengikuti pelajaran hingga selesai meskipun konseli tidak paham setidaknya konseli menjaga suasana yang tenang tidak bikin rame kelas, setelah penjelasan selesai konseli bisa bertanya kembali kepada teman konseli yang sudah paham.	<b>bercerita kepada wali kelasnya kalau konseli Konseli menjawab bahwa konseli akan mengikuti pelajaran dengan baik hingga selesai meskipun tidak paham, konseli akan aktif bertanya, dan tidak rame.</b>
<b>ALW</b>	konseli sering mengobrol dengan temannya saat pelajaran dikelas sehingga konseli kesulitan untuk mengerjakan tugas dari guru	tidak menghiraukan teman sebangku saya ketika mengajak berbicara saat pelajaran, saya pindah tempat duduk, bertanya ketika sulit memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru.	Konseli menjawab kalau konseli sudah berpindah tempat duduk di depan, sama teman konseli yang pintar.	dalam evaluasi konseli menjawab bahwa konseli akan melakukan rencananya dengan sungguh-sungguh.	<b>konseli berencana akan mengerjakan tugas sendiri, dan meningkatkan nilai konseli yang sempat menurun pada semester kemarin. berlangsung.</b>
<b>DW</b>	sering terlambat masuk sekolah, tidur yang terlalu malam dan sehabis sholat subuh tidur lagi tidak bersiap-siap berangkat sekolah menyebabkan konseli sering datang terlambat ke sekolah.	Sebenarnya ingin sekali sehabis sholat subuh tidak tidur lagi agar konseli tidak terlambat berangkat sekolahnya tapi konseli selalu ketiduran biasanya sewaktu konseli menunggu jam mau mandi pagi hari, ingin bisa sarapan pagi dan berangkat tanpa lari-lari	konseli menjawab bahwa konseli sudah tidak tidur terlarut malam, tidak mengantuk lagi setelah sholat subuh.	Konseli menjawab bahwa konseli akan melakukannya dengan sungguh-sungguh.	<b>konseli berencana akan tidur lebih awal, tidak menonton tv hingga tengah malam, setelah sholat subuh tidak tidur lagi, sesekali membuka buku pelajaran yang akan dipelajari disekolah, membantu ibu memasak di dapur, serta sarapan pagi dan berangkat sekolah lebih awal biar</b>

Subjek	Masalah	Wants	Doing	Evaluation	Planning
					tidak lari-lari.
FZ	konseli sering ijin ke kamar mandi/ keluar kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, konseli kadang ijin ke kamar mandi tapi konseli ke kantin, kadang juga konseli ke kelas sebelah yang kosong untuk bermain sama temennya. Konseli lebih memilih ijin ke kamar mandi/ keluar kelas alasannya konseli biar tidak mengantuk dan nggak bosan.	konseli menjawab: konseli ingin mengurangi ijin keluar kelas, setiap kali mengantuk konseli akan cuci muka.	Konseli menjawab bahwa konseli sudah mulai jarang izin keluar kelas, paling konseli izin keluar saat kepepet tidak bisa di tahan	Pada tahap evaluasi konseli mengatakan bahwa konseli akan melakukan keinginannya dengan sungguh-sungguh, menurut konseli dengan melakukan begitu konseli dapat mencapai keinginannya.	<b>Konseli berencana akan mengikuti pelajaran dengan baik, tidak sering ijin keluar kelas saat pelajaran berlangsung dan aktif bertanya saat guru menerangkan pelajaran.</b>
IZZ	konseli sering telat masuk kelas, konseli sering dihukum guru fisiknya seperti konseli sering disuruh menghitung keramik dikelas, kadang konseli disuruh berdiri dikelas sampai pelajarannya habis menjadikan konseli bertambah malas mengerjakan tugas dari guru fisiknya.	bahwa konseli ingin mengerjakan tugasnya dari guru fisiknya tapi tidak terusan menunjuk konseli saat jam Tanya jawab pada pelajarannya.	bahwa konseli sudah sudah masuk kelas tepat waktu.	Pada tahap evaluasi konseli mengatakan bahwa konseli akan melakukan keinginannya dengan sungguh-sungguh, menurut konseli dengan melakukan begitu konseli dapat mencapai keinginannya.	<b>Konseli berencana akan mengerjakan tugas guru fisiknya sendiri tanpa melihat hasil teman bu, dan sebisa mungkin akan menjawab pertanyaan guru fisika yang ditanyakan pada konseli.</b>

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis peneliti juga menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* (*Wilcoxon's Signed Rank Test*), yang perhitungannya dibantu dengan *SPSS 16 For Windows*. Nilai z hitung adalah -2,032 dan Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.042. Jika probabilitas > 0,05 maka H1ditolak H0diterima dan jika probabilitas < 0,05 maka H1diterima dan H0 ditolak. Jadi, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa

---

Sig. (2-tailed) adalah  $0.042 < 0,05$  artinya teknik konseling realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan analisis non parametrik, yaitu melalui uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa konseling realita dapat meningkatkan tanggung jawab belajar Siswa. Dari lima subjek yang dilakukan analisis, menunjukkan adanya peningkatan skor tanggung jawab belajar Siswa setelah dilakukan *post-test*. Pada kelima subjek, semua subjek penelitian menunjukkan peningkatan pada setiap sesi pertemuan. Awalnya subjek masih malu-malu dan enggan untuk bercerita secara terbuka tentang perilakunya yang kurang baik.

Secara umum semua konseli mengalami peningkatan skor tanggung jawab belajar. Salah satunya kemungkinan mengapa ini terjadi karena faktor siswa itu sendiri (internal) yaitu kecenderungan minat yang tinggi untuk berubah dan mengendalikan diri dalam usahanya untuk mencapai kebutuhan dasar secara bertanggung jawab dan realitis. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dari Glasser (2010) dimana ia melaporkan bahwa satu-satunya orang yang bisa anda kendalikan untuk mencapai kebutuhan dasar menurut terapi realitas adalah diri anda sendiri. Ini berarti bahwa individu sangat menentukan dalam hubungannya pencapaian kebutuhan dasar secara realistik dan bertanggung jawab.

Individu itu sendirilah yang memilih dirinya, untuk dirinya dan dia sendiri juga yang memilih bagaimana caranya untuk mencapai kebutuhan dasar secara sehat, tanpa harus melanggar aturan atau norma hukum yang berlaku (right), bertanggung jawab dan realistik. Hal ini dapat dibuktikan dengan salah satu konseli yaitu ALW yang mempunyai perilaku selalu berbicara sendiri dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan pelajaran. Kemudian peneliti menggunakan teknik *role playing* dalam proses konseling dan hasilnya menunjukkan signifikan yang ditandai dengan meningkatnya skor tanggung jawab belajarnya melalui *posttest* yang sudah peneliti berikan.

Pendapat lain diperkuat oleh Glaser (2010) bahwa konseling realita lebih menekankan pada kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana konseli dapat belajar secara realistik dalam mencapai keberhasilan. Semua perilaku itu digerakan dari dalam diri individu sendiri dan masing-masing pribadi memiliki pilihan kepada apa yang akan dilakukan konseling realita lebih menekankan kontrol diri individu itu sendiri agar mampu mengontrol dirinya dan mengontrol perilakunya yang kurang pantas. Konseling kelompok dengan pendekatan konselingrealitas dapat menurunkanprokrastinasi akademik siswa (Nashrullah, F. A, 2015). Konselingrealitasadalah penerimaan tanggung jawab pribadi, dimana konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasi klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien meng- hadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan- kebutuhan dasar (Susanti, R, 2016). Konselingrealitas ini adalah untuk membantu klien dalam memenuhikebutuhan-kebutuhannya dan menerima tanggung jawabnya. Salah satu kebutuhan dasaryang harus dipenuhi adalah kebutuhan akan prestasi.

Dalam pendekatan realitas, perilaku tanggung jawab belajar yang rendah dipandang sebagai perilaku bermasalah. Menurut pendekatan realitas manusia yang sehat adalah manusia yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologinya. Perilaku tanggung jawab yang rendah cenderung mengarah pada kurang terpenuhinya kebutuhan dasar.

Dalam pendekatan realitas, perilaku tanggung jawab belajar yang rendah dipandang sebagai perilaku bermasalah. Menurut pendekatan realitas manusia yang sehat adalah manusia yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologinya. Perilaku tanggung jawab yang rendah cenderung mengarah pada kurang terpenuhinya kebutuhan dasar.

Dalam proses konseling, peneliti menggunakan teknik setiap individu yang berbeda, yaitu sebagai berikut : (1) MN: teknik yang digunakan dalam konseling ini adalah *verbal shock* untuk memberi semangat kepada konseli agar tidak menyerah. (2) ALW: peneliti menggunakan teknik *role playing* agar konseli lebih memahami masalahnya. (3) DW: peneliti menggunakan teknik *verbal shock*, agar konseli menyadari letak permasalahannya. (4) FZ: peneliti menggunakan teknik *role playing* untuk mengarahkan konseli, sedangkan (5) IZZ: peneliti menggunakan teknik *humor* agar konseli bisa mengetahui masalahnya. Jadi dalam pelaksanaan konselingnya, peneliti menyesuaikan dengan masalah tanggung jawab belajar siswa yang dihadapi oleh konseli.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan tentang keefektivan konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Magdalena (2015) yang berjudul menunjukkan bahwa hasil penelitiannya dapat menurunkan perilaku prokrastinasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah (2013) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya dapat menurunkan perilaku tidak bertanggung jawab siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan

oleh Widodo (2012) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya dapat mendisiplinkan siswa di sekolah. Dan penelitian yang dilakukan oleh Novriyanti (2013) menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukannya memberikan data bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab siswa untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

### Kesimpulan

Konseling realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Hasil *post test* siswa dalam mengisi skala tanggung belajar setelah treatment lebih besar atau meningkat dari hasil *pre test*. Hasil uji beda wilcoxon diperoleh nilai  $z$  hitung adalah -2,032 dan Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.042. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak,  $H_0$  diterima dan jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) adalah  $0.042 < 0,05$  artinya teknik konseling realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas

Berdasarkan pada kesimpulan dalam penelitian eksperimen yang menerapkan Konseling Realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, konseling realita lebih menekankan pada kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana konseli dapat belajar secara realistis dalam mencapai keberhasilan. Semua perilaku itu digerakan dari dalam diri individu sendiri dan masing-masing pribadi memiliki pilihan kepada apa yang akan dilakukan konseling realita lebih menekankan kontrol diri individu itu sendiri agar mampu mengontrol dirinya dan mengontrol perilakunya yang kurang pantas, maka peneliti mengajukan beberapa saran Bagi Peneliti Selanjutnya diantaranya: (1) Dapat melakukan penelitian lanjutan serupa dengan menggunakan teknik-teknik Konseling Realita yang lain sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan. (2) Dapat menambah waktu atau sesi konseling pada setiap konseli.

### Daftar Rujukan

- Arjungsi, R., & Suprihatin, T. (2011). Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri. *Hubs-Asia*, 9(2).
- Buana, M. F. (2012). Penerapan CTL dengan Kooperatif NHT pada mata pelajaran biologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sma muhammadiyah 1 malang. In *Prosiding Seminar Biologi* (Vol. 9, No. 1).
- Bahri, S. (2002). Psikologi belajar. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Dimitrov, D. M., & Rumrill Jr, P. D. (2003). Pretest-posttest designs and measurement of change. *Work*, 20(2), 159–165.
- Gerald, C. (2010). Teori dan praktek konseling dan psikoterapi. *Refika Aditama, Bandung*.
- Glasser, W. (2010). *Reality therapy in action*. New York, NY, US: HarperCollins Publishers.
- Lestari, N. N. S. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Bagi Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 1(2).
- Magdalena. (2015). Efektifitas Teknik Konseling Realita Untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMP PGRI 06 Malang. *Malang: Universitas Kanjuruhan*.
- Masrohan, A., & Pratiwi, T. I. (2014). Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi. *Jurnal BK UNESA*, 4(3).
- Merdiekawati, P., & Clairine, C. (2008). Analisa Terapi Kinerja. *Metamorfosis*, 2(8).
- Muchtar, H. (2010). Penerapan penilaian autentik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 68–76.
- Mudhofir, A. (2012). *Pendidik profesional: konsep, strategi, dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Musyarofah. (2013). Efektifitas Konseling Realita untuk Menurunkan Perilaku Tidak Bertanggung Jawab Siswa Dalam Belajar. *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Nashrullah, F. A. (2015). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas Sebagai Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Novriyanti, D. (2013). Keefektifan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (UNESA).
- Rosida, U. A., Asrowi, A., & Hidayat, R. R. (2017). Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 5(1).

- 
- Sani, R. A. (2013). Inovasi pembelajaran. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Stanek III, E. J. (1988). Choosing a pretest-posttest analysis. *The American Statistician*, 42(3), 178–183.
- Sulistiyowati, W., & Warsito, H. (2010). Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Harga Diri siswa. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 11(1).
- Susanti, R. (2016). Efektifitas Konseling Realitas Untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 88-93.
- Suwardi, D. R. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2).
- Ulfa, D. (2014). *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individual Berbasis Self-Management pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang Tahun Pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Widodo, B. (2012). Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah. *Widya Warta*, 35(1).
- Wulandari, T. A. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Gang Salafiyah Wonocolo Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel).
- Zubaedi. (2011). *Design Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.